

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERCEKITA DISERTAI BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK

Shofiyyah Salma
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
13111241058@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok B melalui kegiatan bercerita yang disertai boneka tangan di TK KKLKMD Sidomaju, Bambanglipuro, Bantul. Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dan dilakukan dalam dua Siklus. Masing-masing Siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B di TK KKLKMD Sidomaju Bantul yang berjumlah 18 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita yang disertai dengan boneka tangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan panduan instrumen. Hasil yang didapatkan adalah kemampuan berbicara anak Kelompok B dapat meningkat dengan menggunakan kegiatan bercerita yang disertai dengan media boneka tangan. Mulai dari Pratindakan kemampuan berbicara anak mendapat hasil cukup (41,66%). Meningkat pada Siklus I menjadi tinggi (61,18%). Pada Siklus II kemampuan berbicara anak semakin meningkat menjadi sangat tinggi (84,31%).

Kata kunci: *kemampuan berbicara, bercerita, boneka tangan.*

IMPROVEMENT ABILITY SPEAK THROUGH STORYTELLING WITH HANDS PUPPET FOR GROUP B KINDERGARTEN

Abstract

This study aims to improve the ability to speak to children in Group B through storytelling activities accompanied by hand puppets at TK KKLKMD Sidomaju, Bambanglipuro, Bantul. The type of research is collaborative classroom action research developed by Kemmis and McTaggart and carried out in two Cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. Subjects in this study were children in Group B at TK KKLKMD Sidomaju Bantul, amounting to 18 children consisting of 8 boys and 10 girls. The object in this study is the ability to speak children through storytelling methods accompanied by hand puppets. Data collection techniques use observation with instrument guidance. The results obtained are the ability to speak Group B children can increase by using storytelling activities accompanied by hand puppet media. Starting from Pratindakan the ability to speak the child gets enough results (41.66%). Increased in Cycle I to be high (61.18%). In Cycle II the ability to speak children increased to a very high level (84.31%).

Keywords: *ability to speak, storytelling, hand puppets.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini, hal tersebut bisa

dilihat pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Anak usia dini merupakan usia dimana anak tersebut mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Salah satu dari beberapa tahap tersebut yang memiliki peranan yang sangat penting adalah bahasa dan komunikasi karena dengan bahasa anak bisa menyampaikan pesan kepada teman, guru, orang tua dan sebagainya. Oleh sebab itu bahasa perlu diajarkan atau ditanamkan sejak dini karena bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak (Nuraini, 2009: 7).

Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik melalui bahasa anak dapat membangun hubungan dengan orang lain, sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak (Suhartono, 2005: 20).

Setelah memasuki Taman Kanak-kanak peran teman sebaya sangat membantu perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi dalam kegiatan belajar maupun bermain, anak secara tidak langsung belajar untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. guru harus merangsang minat anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Dhieni, 2005: 3.8).

Tujuan keterampilan berbicara anak Taman Kanak-kanak dalam pengembangan berbicara anak, yaitu memiliki perbendaharaan kata (*kosakata*) yang cukup sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, mampu mendengarkan dan memahami kata-kata

serta kalimat, mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat. Anak usia dini memiliki kemampuan bicara yang mengagumkan sehingga perlu dikembangkan dan dilatih sejak dini agar anak dapat mengucapkan atau mengkomunikasi ide, pikiran dan gagasan dengan baik (Suhartono, 2005: 123).

Anak usia tersebut memperkaya kemampuan berbicaranya melalui pengulangan. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya berkembang secara maksimal (Kurnia, 2009: 37).

Kenyataan yang ada di lapangan adalah kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak KKLKMD Sidomaju belum maksimal. Sebagian besar anak belum mampu berbicara dengan baik, anak juga belum mampu menyusun kalimat dari 5-6 kata, anak belum mampu mengucapkan tiga kalimat sederhana dan anak juga belum mampu menceritakan kembali cerita sederhana.

Ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, diantara lain penyebabnya adalah proses pembelajarannya yaitu: Pertama, masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran individu dibandingkan dengan kelompok terutama pada Kelompok B1. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan teman lainnya. Kedua, pembelajaran di Kelompok B1 ini masih sering terpaku kepada Lembar Kerja Anak (LKA) di banding kegiatan-kegiatan yang membuat anak senang dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Ketiga, metode ceramah pun sering diterapkan pada Kelompok B1, sehingga anak hanya diminta untuk mendengarkan apa yang telah diucapkan guru, diam di tempat dan mengerjakan tugas apabila diperintah. Hal ini tentu membuat kemampuan berbicara anak kurang meningkat karena guru lebih

aktif dibanding anak. Keempat, penggunaan metode yang kurang menarik, sehingga membuat kemampuan berbicara anak belum optimal. Kelima, anak masih belum mampu menyusun kalimat dalam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan masih sering dicampur-campur dengan bahasa lainnya misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Adanya percampuran bahasa ini membuat penyusunan kalimat menjadi tidak sempurna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara anak Kelompok B1 di TK KKLKMD Sidomaju, Bantul masih belum optimal. Belum optimalnya keterampilan berbicara anak dikarenakan masih sedikitnya memberikan kesempatan untuk anak mengungkapkan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) melalui komunikasi lisan, metode pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga anak cepat merasa jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran pada proses belajar mengajar (PBM). Oleh sebab itu, peneliti ingin mengembangkan kemampuan berbicara anak Kelompok B1 di TK KKLKMD Sidomaju, Bambanglipuro, Bantul.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Menurut (Suharsimi, 2007: 17) dalam PTK untuk setiap siklusnya terdiri dari beberapa langkah-langkah, meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi/Perenungan.

Pada pelaksanaannya di lapangan, penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru. Peneliti bertindak sebagai observer dan

guru bertindak sebagai pengajar. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru dengan tujuan agar lebih mudah dan teliti dalam kegiatan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melakukan tindakan penelitian, yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berbicara anak Kelompok B1 di TK KKLKMD Sidomaju adalah melakukan pengamatan. Pengamatan atau observasi dilakukan pada Senin 7 Maret 2018. Guru membacakan cerita untuk anak kemudian emberikan pertanyaan pertanyaan sederhana terkait dengan cerita setelah itu guru meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang baru saja dibacakan oleh guru.

Pratindakan mengenai kemampuan berbicara anak Kelompok B1 TK KKLKMD Sidomaju, dari indikator anak dapat berbicara lancar mendapat 54,16% dengan kriteria tinggi cara anak berbicara dengan teman-teman di sekitar sudah terlihat lancar baik dalam pengucapan kata dan pelafalan setiap huruf (tidak cadel). Pada indikator kedua yaitu anak dapat menceritakan kembali cerita sederhana mendapat 33,33% yang masuk dalam kategori cukup, sebagian besar anak masih merasa kesulitan dalam menceritakan ulang cerita yang sudah disampaikan. Sedangkan pada aspek ketiga yaitu anak dapat menyusun kalimat dari 5-6 kata anak mendapatkan 37,5 yang masuk dalam kategori cukup, hanya sedikit anak saja yang bisa mengungkapkan lebih dari 5-6 kata sementara kebanyakan anak lain hanya mengucapkan rata-rata 3 kata di setiap jeda pembicaraannya. Dan terakhir indikator ke empat anak dapat mengucap lebih dari 3 kalimat mendapat 41,66% yang dimana masuk dalam kategori cukup, hal ini dikarenakan anak masih belum banyak bicara hanya mengucap beberapa kata saja dan hal itu terucap ketika guru bertanya pada anak. Untuk lebih jelasnya data dapat dilihat melalui Tabel 1 berikut.

Tabel. 1 Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Pratindakan

No	Indikator	Pratindakan	Kriteria
1	Berbicara dengan lancar	54,16%	Tinggi
2	Menceritakan kembali cerita sederhana	33,33%	Cukup
3	Menyusun kalimat dari 5-6 kata	37,5%	Cukup
4	Mengucapkan lebih dari tiga kalimat	41,66%	Cukup
Kemampuan berbicara		41,66%	Cukup

Dari observasi yang dilakukan pada Siklus I melalui kegiatan bercerita menggunakan lembar pengamatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok B1. Pengamatan yang dilakukan pada setiap pertemuan akan dihitung rata-rata kemudian di golongkan dalam kriteria keberhasilan. Hasil observasi Siklus I dari Pertemuan Pertama, Pertemuan Kedua dan Pertemuan Ketiga dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

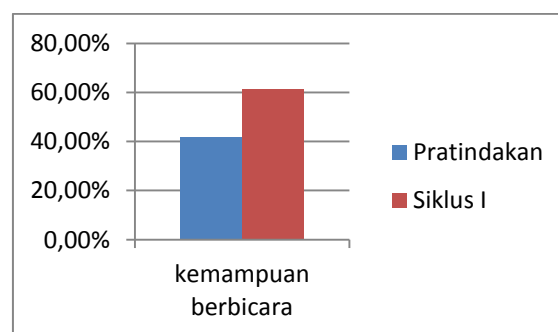
Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Siklus I

No	Indikator	Siklus I	Kriteria
1	Berbicara dengan lancar	76,21%	Sangat tinggi
2	Menceritakan kembali cerita sederhana	43,5%	Cukup
3	Menyusun kalimat dari 5-6 kata	50,92%	Tinggi
4	Mengucapkan lebih dari tiga kalimat	74,07%	Sangat tinggi
Kemampuan berbicara		61,18%	Tinggi

Dari data di atas dapat dilihat dari indikator anak dapat berbicara lancar yang mendapat angka 54,16% (tinggi) pada Pratindakan meningkat menjadi 76,21% pada Siklus I dengan kriteria sangat tinggi. Cara anak berbicara dengan teman-teman di sekitar sudah terlihat lancar baik dalam pengucapan kata dan pelafalan setiap huruf (tidak cadel). Pada indikator kedua yaitu

anak dapat menceritakan kembali cerita sederhana yang pada Pratindakan mendapat angka 33,33% (cukup) meningkat menjadi 43,5% (cukup). Walaupun hasil dari indikator dua ini meningkat namun masih masuk dalam kategori cukup, jika dilihat dari observasi peneliti sebagian besar anak masih merasa kesulitan dalam menceritakan ulang cerita yang sudah disampaikan.

Pada Indikator ketiga yaitu anak dapat menyusun kalimat dari 5-6 kata anak yang pada Pratindakan mendapatkan hasil 37,5% (cukup) meningkat menjadi 50,92% (tinggi) pada Siklus I. Anak sudah mulai terbiasa mengucapkan lebih dari 5-6 kata pada pembicaraan yang mereka ucapkan. Dan terakhir indikator ke empat anak dapat mengucap lebih dari 3 kalimat pada Pratindakan mendapat angka 41,66% (cukup) meningkat menjadi 74,07% (tinggi) pada Siklus I. Hal ini dikarenakan sudah lebih aktif berbicara ketika di dalam kelas. Jika dibandingkan dengan hasil yang didapatkan dari Pratindakan dan Siklus I terjadi perubahan. Pada Pratindakan kemampuan berbicara anak mendapat hasil 41,66% yang masuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada Siklus I kemampuan berbicara anak meningkat hingga angka 61,18% yang masuk dalam kategori tinggi.



Gambar 1. Grafik Persentase Kemampuan Berbicara Anak Siklus I

Dari observasi yang dilakukan pada Siklus II melalui kegiatan bercerita menggunakan lembar pengamatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok B1. Pengamatan yang dilakukan pada setiap pertemuan akan dihitung rata-rata kemudian di

golongan dalam kriteria keberhasilan. Hasil observasi Siklus I dari Pertemuan Pertama, Pertemuan Kedua dan Pertemuan Ketiga dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Siklus II

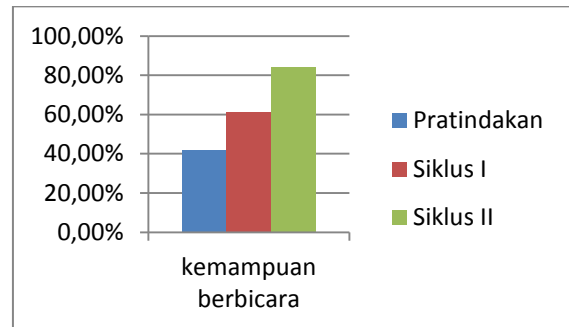
No	Indikator	Siklus I	Kriteria
1	Berbicara dengan lancar	95,83%	Sangat tinggi
2	Menceritakan kembali cerita sederhana	77,77%	Sangat tinggi
3	Menyusun kalimat dari 5-6 kata	76,62%	Sangat tinggi
4	Mengucapkan lebih dari tiga kalimat	87,03%	Sangat tinggi
Kemampuan berbicara		84,31%	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada Siklus II. Pada Siklus II ini anak sudah mulai terbiasa dengan berbicara dan bercerita. Kemampuan berbicara anak meningkat di setiap pertemuannya. Anak juga sudah mulai terbiasa dengan orang baru di kelas merek sehingga mereka juga sudah leluasa untuk berbicara baik itu ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun ketika jam istirahat.

Pada Siklus II ini angka setiap indikator meningkat dari Siklus I. Indikator anak dapat berbicara lancar yang pada Siklus I mendapat angka 76,21% (sangat tinggi) meningkat menjadi 95,83% (sangat tinggi). Pada indikator anak dapat menceritakan kembali cerita sederhana pada Siklus I mendapat angka 43,5% yang masuk dalam kategori cukup dan meningkat menjadi 77,77% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Pada indikator anak dapat menyusun kalimat dari 5-6 kata meningkat dari Siklus I yang mendapat angka 50,92% (tinggi) menjadi 76,62% yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Dan pada indikator terakhir yaitu anak dapat mengucapkan lebih dari 3 kalimat dari Siklus I yang mendapat angka 74,07%

(tinggi) meningkat menjadi 87,03% yang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Jika dibandingkan dengan hasil yang didapatkan dari Pratindakan, Siklus I dan Siklus II terjadi perubahan. Pada Pratindakan kemampuan berbicara anak mendapat hasil 41,66% yang masuk dalam kategori cukup. Pada Siklus I kemampuan berbicara anak meningkat hingga angka 61,18% yang masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan pada Siklus II kemampuan berbicara anak meningkat hingga angka 84,31% yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Untuk menunjukkan lebih jelas bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara di setiap Siklusnya dapat dilihat dari gambar grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Persentase Kemampuan Berbicara Anak Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, penelitian yang dilaksanakan dengan Pratindakan dan dua siklus yang di setiap siklusnya terdapat 3 kali pertemuan. Di setiap siklus dilakukan diskusi bersama dengan guru kelas untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode bercerita. Penelitian dimulai pada Siklus I dengan rencana kegiatan pembelajaran yang sudah didiskusikan oleh guru dan peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak karena dengan bercerita isi dari materi pembelajaran yang disampaikan akan lebih menarik dengan begitu anak bisa lebih memahami isi materi sehingga anak juga bisa mengungkapkan pikirannya

kepada orang-orang yang ada di sekitarnya juga. Selain itu dengan bercerita kosa kata anak dapat bertambah yang ini menjadikan meningkatnya kemampuan berbicara anak sebagaimana dikatakan Rahayu (2013: 81) dengan bercerita selain dapat mengembangkan kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum.

Dhieni (2008: 39) menyebutkan anak usia 4-6 tahun mempunyai karakteristik berbicara sebagai berikut: Pertama, kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik. Kedua, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami. Ketiga, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya. Keempat, menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi. Kelima, menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan. Keenam, menyusun kalimat. Dan Ketujuh, mengucapkan lebih dari tiga kalimat. Dari sini peneliti mengambil karakteristik yang cocok untuk anak Kelompok B1 atau 5-6 tahun yang kemudian dijadikan indikator dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. 4 indikator yang ada antara lain adalah kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyusun kalimat dan mengucapkan lebih dari tiga kalimat.

Pada awal Siklus I anak terlihat masih tidak fokus pada cerita dan beberapa justru bermain sendiri. Setelah cerita selesai guru bertanya kepada murid-murid apakah ada yang berani maju untuk menceritakan kembali cerita bebek tersebut namun tidak ada satu anakpun yang berani untuk maju. Akhirnya guru menunjuk satu per satu anak. Ada yang sudah mau namun ada juga yang masih enggan untuk maju. Dhieni (2007: 67) menyebutkan tujuan bercerita bagi anak usia 4-5 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan

seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Pada pertemuan pertama ini anak masih kurang memperhatikan isi cerita dan masih banyak anak belum bisa menceritakan kembali kepada orang lain.

Setelah cerita selesai guru bertanya kepada murid-murid apakah ada yang berani maju untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut sebagian besar anak berani untuk tunjuk tangan dan maju. Walaupun sudah berani mengangkat tangan dan maju namun anak masih kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerita. Guru mendahulukan anak-anak yang semenjak pertemuan pertama dan kedua masih tidak mau maju. Walaupun masih malu dan tidak banyak berbicara tapi anak-anak itu sudah mau maju ke depan. Selain itu beberapa anak yang sudah terbiasa maju dari pertemuan pertama semakin antusias dan tampak menceritakan ulang cerita ayam tanpa bantuan guru. dengan pembiasaan untuk berbicara anak akan merasa nyaman untuk mengungkapkan pikiran mereka lewat berbicara.

Selama Siklus I ini terdapat beberapa kendala seperti terdapat anak yang bercanda sendiri dan tidak memperhatikan cerita yang dibawakan oleh guru. walaupun guru beberapa kali mengingatkan namun anak kembali bercanda. Kendala yang lain adalah Anak kurang percaya diri dalam menyampaikan kembali cerita yang sudah dibacakan oleh guru, anak merasa takut salah ketika berbicara hal ini membuat tidak jarang anak berbicara sambil melihat kearah guru dan berbicara dengan suara kecil. Kendala terakhir adalah Anak kurang fokus pada kegiatan bercerita karena masih meras

asing dengan orang baru didalam kelas. Pada penelitian kali ini agar mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti dibantu oleh 2 orang lain yang juga ikut mengamati selama kegiatan berlangsung, dengan tambahan 3 orang di kelas anak masih merasa tidak terbiasa.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, peneliti membuat beberapa perubahan dalam pelaksanaan Siklus II antara lain seperti guru membuat cerita yang akan dibawakan menjadi lebih sederhana dan dalam menyampaikan cerita guru harus lebih ekspesif agar anak lebih tertarik dengan isi cerita dan pada guru. Dan juga peneliti merasa anak perlu memegang langsung media boneka tangan agar anak menjadi lebih semangat untuk maju dan menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru. Menurut Bachri (2005: 138), boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa. Boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan.

Pada Siklus II ini guru sudah terlihat lebih santai dalam menyampaikan cerita, guru juga menambahkan improvisasi terhadap cara penyampaian cerita. Cerita yang dibawakan guru juga sudah dibuat lebih sederhana Setelah bercerita guru menawarkan kepada anak yang mau menceritakan ulang cerita yang baru saja disampaikan dengan menawarkan juga media boneka tangan agar anak memeganya langsung. Anak nampak antusias karena sebelumnya media hanya disimpan oleh guru. anak juga sudah mulai nyaman dengan orang-orang baru yang ada di kelas mereka. Anak-anak sudah mulai dekat dengan peneliti bahkan tidak jarang anak-anak mengajak peneliti untuk berbicara bersama. Selama bercerita anak-anak terlihat fokus pada cerita yang dibawakan guru. guru membawakan cerita dengan nada yang menyenangkan didengar oleh anak-anak. Sebagian besar anak sudah

bisa menceritakan ulang cerita sapi tanpa bantuan dari guru. anak-anak anak-anak juga terlihat fokus ketika teman-temannya tampil menceritakan ulang cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasn yang didapatkan adalah kemampuan berbicara anak Kelompok B dapat meningkat dengan menggunakan kegiatan bercerita yang disertai dengan media boneka tangan. Langkah-langkah yang dilakukan agar kemampuan anak dapat meningkat dengan metode bercerita adalah sebagai berikut: (1) guru menyiapkan cerita serta media boneka tangan yang akan disampaikan pada anak. Cerita yang disampaikan harus disesuaikan dengan usia anak, berikan cerita sederhana yang mudah dipahami anak; (2) persiapkan anak sebelum memulai bercerita, pastikan anak dalam kondisi siap mendengarkan cerita dari guru. Guru dapat menggunakan tepuk atau nyanyian untuk membuat anak fokus dan siap melakukan kegiatan; (3) guru menyampaikan cerita kepada anak dengan improvisasi agar anak tertarik dengan cerita yang disampaikan; (4) gerakkan boneka tangan sesuai dengan situasi yang sedang diceritakan; (5) setelah selesai bercerita minta anak untuk maju dan menceritakan kembali cerita yang baru saja diceritakan guru; (6) jika anak masih kesulitan untuk berbicara pandu anak untuk memulai kalimatnya dengan memberikan kata kunci yang ada pada kalimat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, S. B. 2005, *Pengembangan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak tehnik dan prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Dhieni, N. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kurnia, R. (2009). *Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini*. Pekanbaru : Cendikia Insani.

Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta: Indeks.

Suharsimi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Suhartono. (2005). *Pengembangan kemampuan bicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Nuraini, N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta:Indeks.

BIODATA PENULIS

Shofiyyah Salma lahir di Kebumen, 04 Desember 1994. Tempat tinggal beralamatkan di Jln. Sikatan, RT 23 RW 02 Kec. Wungu, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Riwayat pendidikan meliputi jenjang TK RA Al-Irsyad lulus tahun 2001, MIT Bakti Ibu lulus tahun 2007, SMPIT Abu Bakar lulus tahun 2009, SMAIT Abu Bakar lulus tahun 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Disertai Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak”.